

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB VI

DUKUNGAN PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL



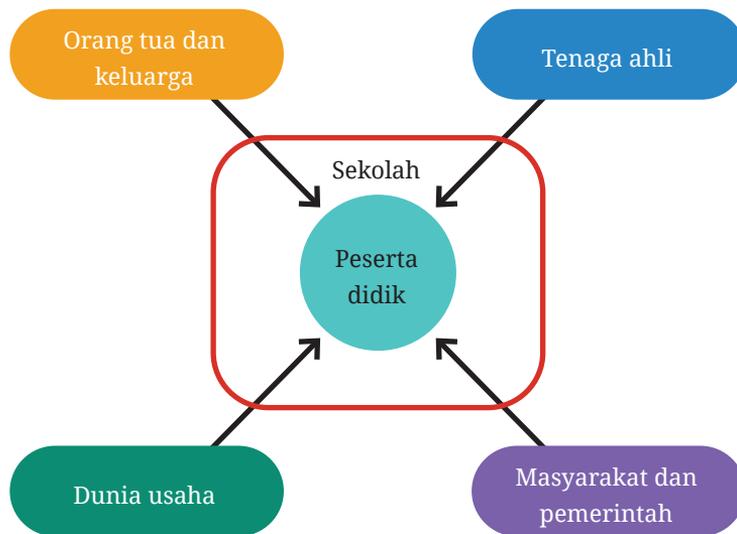
Tibalah kita pada bab terakhir dalam buku ini. Pada Bab II hingga Bab V kita telah mempelajari hal-hal yang diperlukan guru Pendidikan Khusus untuk mengajar peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Pembelajaran dimulai dari mengenal karakteristik, prinsip-prinsip dan akomodasi pembelajaran untuk peserta didik disabilitas, cara melakukan identifikasi dan asesmen, serta upaya merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada Bab VI ini kita akan mempelajari bahwa peserta didik membutuhkan dukungan pembelajaran bukan saja dari guru, melainkan juga dukungan dari berbagai pihak. Peserta didik disabilitas membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lain agar dapat berdaya, hidup mandiri, dan hidup bersama dalam komunitas atau masyarakat.

A. Pengertian Dukungan Pembelajaran

Dukungan pembelajaran adalah upaya yang diberikan guru, orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, tenaga ahli, termasuk dunia usaha untuk menyediakan suatu kondisi agar peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa sikap dan perilaku yang positif dari keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan/atau dunia usaha, mengenal karakteristik peserta didik, memberikan motivasi, menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan peserta

didik, menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak, serta memilih dan menentukan layanan pendidikan yang tepat, dan/atau melibatkan anak dalam kegiatan masyarakat.



Gambar 6.1 Model dukungan pembelajaran

B. Tujuan dan Manfaat Dukungan Pembelajaran

1. Tujuan Dukungan Pembelajaran

- a. Terpenuhinya hak-hak anak disabilitas untuk hidup, tumbuh, dan berkembang serta berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai minat dan potensinya.
- b. Anak dapat berkembang secara optimal.
- c. Mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

2. Manfaat Dukungan Pembelajaran

- a. Anak disabilitas dapat menerima pendidikan.
- b. Tersedianya lingkungan dan fasilitas yang ramah anak.
- c. Anak disabilitas dapat diterima oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.
- d. Membuka peluang kerja bagi anak disabilitas.

C. Bentuk-Bentuk Dukungan Pembelajaran

1. Dukungan Sekolah

Sekolah bagi anak disabilitas merupakan tempat untuk mengembangkan potensinya. Mereka belajar keterampilan hidup, merawat, dan mengurus dirinya sendiri. Untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, sekolah perlu melakukan beberapa upaya berikut.

- a. Menyiapkan kurikulum sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik.
- b. Mengembangkan program vokasional yang dapat menggali potensi peserta didik.
- c. Menyiapkan tenaga pendidik dan pembimbing vokasional sesuai dengan kompetensinya.
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- e. Bekerja sama dengan orang tua. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi melalui buku penghubung, melakukan *home visit*, mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) di sekolah, membuka konsultasi dengan orang tua, dan lainnya.

- f. Bekerja sama dengan lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan dunia usaha.

2. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga merupakan pendidik pertama serta utama bagi peserta didik disabilitas. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dan keluarga sebagai bentuk dukungan dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik disabilitas sebagai berikut.

- a. Menerima kondisi anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung.
- b. Mencari informasi sumber dukungan dan penanganan yang tepat bagi anak.
- c. Menumbuhkan kasih sayang serta berbagi dengan orang-orang terdekat.
- d. Mendukung dan mendampingi tumbuh kembang anak serta aktualisasi potensinya.
- e. Mengenal karakteristik, kegemaran, dan cara berkomunikasi dengan anak.
- f. Bergabung dengan komunitas keluarga atau masyarakat.
- g. Meningkatkan kemampuan pengasuhan dan pendampingan.
- h. Memperjuangkan hak-hak anak.
- i. Memilih dan memutuskan layanan pendidikan yang tepat bagi anak.
- j. Meluangkan waktu untuk menemani anak, baik belajar maupun bermain.

Contoh-Contoh Cerita Guru Mengembangkan Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Berikut ini beberapa contoh cerita inspirasi bagi guru dalam mengembangkan dukungan pembelajaran dari orang tua dan keluarga.

a. Buku Penghubung

Buku penghubung dapat digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan orang tua. Buku penghubung berisi catatan mengenai aktivitas peserta didik ketika belajar di sekolah ataupun di rumah. Guru dapat menulis tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik, perkembangan dan kemajuan yang dicapai peserta didik, kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik, tugas atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh peserta didik ketika di rumah, serta catatan penting lain yang dianggap perlu disampaikan kepada orang tua.

Catatan guru mengenai peserta didik di dalam buku penghubung kemudian dibawa pulang peserta didik untuk dibaca orang tuanya. Selanjutnya, orang tua memberikan catatan dan pesan kepada guru mengenai perkembangan dan permasalahan peserta didik ketika di rumah. Dengan demikian, tidak hanya orang tua yang perlu mengetahui kondisi peserta didik di sekolah, tetapi juga penting bagi guru untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas peserta didik ketika di rumah. Dengan begitu, guru dan orang tua dapat saling mengetahui kondisi dan perkembangan belajar peserta didik ketika di sekolah dan di rumah.

Guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi dan umpan balik. Guru dan orang tua dapat "satu bahasa" dalam memberikan strategi, pendampingan, dan dukungan belajar kepada peserta didik. Manfaat lain dari buku penghubung adalah sebagai dokumentasi perkembangan peserta didik.

Contoh Media Komunikasi Buku Penghubung

Nama : Kenari (*low vision*)
Kelas : I SDLB
Guru : Bu Dewi
Tanggal : 20 April 2022

Kegiatan di sekolah hari ini:

Hari ini Kenari terlihat senang belajar. Kenari melakukan kegiatan belanja di kantin sekolah dan membeli susu kesukaannya. Kenari membuat jurnal kegiatan belanjanya tersebut dengan menebalkan huruf dan mewarnai gambar. Setelah kegiatan *snack time*, Kenari melakukan *toilet training* buang air kecil (BAK). *Toilet training* merupakan proses anak untuk belajar buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di kamar mandi.

Catatan untuk orang tua:

Kenari sudah mulai dapat mewarnai dengan baik (warna tidak keluar garis), tetapi masih dibantu saat menulis dengan menebalkan huruf dan menggambar *snack* susu. Mama Kenari juga perlu mendampingi Kenari untuk membuat jurnal kegiatan yang dilakukan di rumah. Nanti saya akan membuatkan buku

jurnal Kenari di rumah. Untuk *toilet training*, Kenari sudah mulai konsisten BAK di kamar mandi dan dapat mulai transisi untuk melepas popoknya di rumah (hanya dipakai saat tidur). Semangat ya, Mama Kenari.

Catatan dan umpan balik orang tua:

Saya senang sekali membaca kegiatan Kenari di sekolah hari ini. Terima kasih ya Bu Dewi. Saya akan mencoba untuk mendampingi Kenari membuat jurnal di rumah dan *toilet training*-nya.

Nama : Kenari (*low vision*)

Kelas : I SDLB

Orang Tua : Mama Kenari

Tanggal : 25 April 2022

Kegiatan di rumah hari ini:

Kemarin hari Sabtu, saya dan papanya mengajak Kenari belanja di *minimarket*. Setelah itu kami mendampingi Kenari membuat jurnal. Kenari terlihat senang, terutama ketika mewarnai. Buku jurnalnya kami taruh di tas ya Bu Dewi.

Catatan untuk guru:

Saya sudah mencoba untuk tidak memakaikan Kenari popok lagi, sudah kami antar ke kamar mandi untuk *toilet training* juga. Akan tetapi, Kenari masih BAK di celana. Kenapa ya bu Dewi? Tadi malam Kenari baru tidur jam 12 karena sorenya tidur. Mohon maaf kalau hari ini Kenari mengantuk di sekolah ya bu.

Catatan dan umpan balik guru:

Terima kasih atas informasinya ya Mama Kenari. Untuk *toilet training*-nya, tolong nanti Mama Kenari buat catatan ya, kapan saja Kenari biasanya BAK di celana. Nanti saya akan buat *checklist*-nya ya Ma. Tetap semangat ya Ma!

b. Home Visit atau Kunjungan ke Rumah

Home visit atau kunjungan ke rumah merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam membangun kerja sama dan dukungan orang tua terhadap peserta didik. Ada banyak manfaat ketika guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Salah satunya untuk membuat rancangan pembelajaran.

Guru perlu melibatkan orang tua dalam membuat dan menentukan pembelajaran bagi peserta didik. Dalam kegiatan *home visit*, orang tua dapat memberikan informasi dan menyampaikan keinginannya. Dengan cara ini guru dapat mengetahui kondisi sarana dan prasarana di rumah. Sebagai contoh, apabila di rumah tidak tersedia wastafel untuk mencuci piring, maka di sekolah kurang tepat apabila diajarkan mencuci piring menggunakan wastafel. Guru dan orang tua perlu menyepakati bahwa peserta didik akan belajar mencuci piring dengan menggunakan ember sesuai dengan kondisi di rumah. Dengan demikian, aktivitas yang diajarkan di sekolah menjadi bermanfaat dan memandirikan peserta didik. Selain itu, orang tua dapat memberikan pendampingan belajar.

Selain untuk keperluan asesmen dan membuat rancangan pembelajaran, guru dapat melihat sekaligus memberikan

contoh pendampingan pembelajaran bagi peserta didik ketika di rumah. Apa pun yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk mengajarkan kemandirian kepada peserta didik akan menjadi percuma apabila ketika di rumah peserta didik selalu diberikan bantuan oleh orang tua. Salah satu alasan sebenarnya adalah ketidaktahuan orang tua. Orang tua tidak tahu kalau anaknya perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan belajarnya sendiri. Orang tua tidak mengetahui cara, strategi, dan metode pendampingan belajar yang tepat.

Dengan melakukan *home visit*, guru dapat berdiskusi, serta memberi masukan dan saran kepada orang tua sehingga dapat bekerja sama memberikan dukungan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pengalaman selama pandemi juga telah mengajarkan bagi kita bahwa dukungan dan kemampuan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah demikian penting.

Mengapa Guru Perlu Melakukan *Home Visit*?

1. Untuk melakukan asesmen awal bagi peserta didik.
2. Untuk membuat rancangan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik di rumah.
3. Untuk mengetahui sarana prasarana dan akomodasi pembelajaran yang tersedia di rumah.
4. Untuk melihat dan memberikan contoh pendampingan pembelajaran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.
5. Untuk mengetahui perkembangan atau permasalahan peserta didik di rumah.
6. Untuk melakukan program transisi menyiapkan peserta didik ketika lulus sekolah dan bekerja.

c. Penggunaan Teknologi Komunikasi

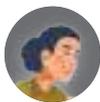
Guru dapat memanfaatkan teknologi komunikasi untuk membangun kerja sama dan dukungan belajar dari orang tua. Contoh aplikasi atau web yang dapat digunakan adalah *WhatsApp*, *Google Meet*, dan *Zoom Meeting*. Selain sebagai media komunikasi pribadi antara guru dengan orang tua, guru dapat membuat grup *WhatsApp* kelas atau mengadakan *video conference* untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Guru juga dapat membangun komunikasi antarorang tua. Orang tua dapat saling berbagi dalam pendampingan belajar peserta didik. Orang tua dapat saling menginspirasi dan memotivasi satu sama lain. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang aktif dan positif.

Contoh penggunaan teknologi komunikasi sebagai berikut.

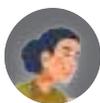
Grup *WhatsApp* Kelas 3 SLB Merdeka



Selamat siang Bapak/Ibu. Hari ini anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran membuat minuman sederhana sesuai kesukaan masing-masing. Ada yang membuat teh manis dan ada yang membuat susu. Setelah itu, mereka menulis jurnal dari kegiatan tersebut.



Ini foto-foto dan video kegiatan mereka ya Bapak/Ibu. Kami berharap anak-anak dapat melakukannya juga di rumah bersama orang tua. Semangat ya Bapak/Ibu.



Wah, terima kasih banyak ya, Bu Mei. Baik, saya coba ya, Bu.



Senang sekali melihat foto anak-anak. Terima kasih Bu Mei.



Semangat juga untuk Ibu.

d. Pertemuan Orang Tua dan Guru

Selain menggunakan buku penghubung dan media komunikasi seperti grup *WhatsApp*, guru dapat melakukan pertemuan dengan guru untuk membicarakan berbagai hal mengenai peserta didik. Guru dapat melakukan pertemuan untuk melakukan identifikasi dan asesmen kepada peserta didik yang baru masuk/diterima di sekolah. Guru dapat melakukan pertemuan untuk membicarakan program pembelajaran pada awal tahun ajaran atau ketika peserta didik berpindah kelas dengan guru baru. Guru dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk melaksanakan pelatihan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) bagi orang tua. Pertemuan-pertemuan tersebut dapat dilakukan di sekolah atau secara daring.

Tabel 6.1 Contoh Pertemuan Orang Tua dan Guru

Jenis	Waktu	Tujuan
Pertemuan identifikasi dan asesmen	Awal masuk sekolah	Mengetahui karakteristik, hambatan, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik.
Pertemuan pembuatan rancangan pembelajaran (PPI/RPP)	Awal semester dan tahun ajaran baru	Menentukan dan menjelaskan program pembelajaran peserta didik selama tiga bulan/ satu semester.
Pertemuan <i>case conference</i>	Situasional	Diadakan apabila peserta didik memiliki kesulitan dan hambatan belajar dan mengalami permasalahan tertentu di sekolah atau di rumah yang perlu dibicarakan oleh guru bersama orang tua.
Pertemuan evaluasi pembelajaran	Tengah semester, akhir semester, dan akhir tahun	Menjelaskan hasil capaian pembelajaran peserta didik kepada orang tua dan rencana pembelajaran selanjutnya.

Jenis	Waktu	Tujuan
Pertemuan program transisi	Naik jenjang kelas, ganti guru baru, pindah sekolah, dan lulus sekolah	Membicarakan persiapan yang dibutuhkan oleh anak ketika akan naik jenjang kelas (dari SD ke SMP), ketika berpindah kelas dengan guru baru atau berpindah sekolah (dari SLB ke sekolah inklusi), dan persiapan ketika anak akan lulus sekolah dan bekerja.

3. Dukungan Tenaga Ahli

Untuk mengimplementasikan layanan pendidikan bagi anak disabilitas, diperlukan dukungan tenaga ahli dari berbagai latar belakang keahlian. Dukungan tersebut diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik serta membantu menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diatasi guru. Sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga ahli untuk memperoleh dukungan dalam rangka membantu perkembangan peserta didik. Adapun contoh bentuk kerja sama yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Adanya rekomendasi dari tenaga ahli (dokter, psikolog, dan terapis) tentang diagnosis dan rekomendasi untuk penanganan lebih lanjut.

- b. Asesmen atau tes IQ bagi peserta didik di sekolah dilakukan oleh psikolog.
- c. Guru dapat melakukan kerja sama dengan terapis dalam melakukan *treatment* pada peserta didik. Sebagai contoh, terapi wicara, terapi fisik, atau terapi perilaku.
- d. Mengadakan *case conference* dengan mendatangkan narasumber tenaga ahli.

Contoh Cerita Guru Mengembangkan Dukungan Tenaga Ahli



Inspirasi Pembelajaran

Cerita Pak Arief dengan Budi

Pak Arief seorang guru kelas I di sebuah SLB. Ia memiliki seorang murid baru bernama Budi. Pada hari pertama Budi ke sekolah, Pak Arief mulai melakukan identifikasi secara informal melalui pengamatan. Dari hasil pengamatannya, Pak Arief dapat mengetahui bahwa Budi seorang disabilitas netra. Meskipun demikian, Pak Arief perlu mengetahui lebih lanjut, seperti apa kemampuan penglihatan Budi. Pak Arief perlu mengetahui apakah penglihatan Budi dapat digunakan untuk membaca huruf awas. Untuk itu Pak Arief perlu melakukan studi dokumen, wawancara orang tua, dan asesmen penglihatan.

Informasi dari orang tuanya, Budi ternyata lahir prematur. Orang tuanya mengaku belum pernah memeriksakan mata Budi ke dokter karena terkendala

biaya. Pak Arief tidak langsung menghakimi, tetapi mencoba menggali informasi lebih banyak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, orang tuanya memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS). Oleh karena itu, Pak Arief mendorong orang tua Budi untuk melakukan pemeriksaan mata Budi. Ia menjelaskan bahwa biaya pemeriksaan Budi dapat menggunakan Kartu Indonesia Sehat. Pak Arief juga menjelaskan alurnya. Akhirnya, orang tuanya melakukan pemeriksaan mata Budi ke dokter spesialis mata di rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan dokter, diketahui bahwa Budi mengalami *cortical visual Imparment (CVI)*.

Pak Arief mempelajari dokumen hasil pemeriksaan mata Budi dan menjelaskan kepada orang tuanya dengan bahasa awam agar mudah dipahami. Budi memiliki gangguan pada saraf matanya, seperti gangguan pada saklar listrik yang menyebabkan lampu kadang menyala dan kadang mati. Adanya hasil pemeriksaan dari dokter spesialis mata tersebut sangat membantu Pak Arief sebelum melakukan asesmen penglihatan fungsional. Dari hasil asesmen, Pak Arief menjelaskan kepada orang tua bahwa Budi perlu menggunakan Braille untuk kegiatan membaca dan menulisnya.

4. Dukungan Pemerintah

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak disabilitas. Untuk mewujudkan pendidikan bagi semua, pemerintah menyelenggarakan pendidikan khusus (sekolah luar biasa) atau memberikan layanan khusus bagi

anak disabilitas (sekolah inklusif). Bentuk dukungan yang diberikan pemerintah sebagai berikut.

- a. Menciptakan payung hukum sesuai kebutuhan dalam pengembangan sekolah.
- b. Menciptakan payung hukum sesuai kebutuhan dan pengembangan peserta didik disabilitas.
- c. Mengembangkan kurikulum pendidikan khusus bagi anak disabilitas.
- d. Menyiapkan tenaga pendidik yang ahli di bidangnya. Tenaga pendidik ahli tersebut dapat mengikuti pelatihan, seminar, atau *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru.
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana bagi peserta didik melalui program yang disiapkan pemerintah.
- f. Memberikan bantuan operasional sekolah demi terselenggaranya pendidikan.

Contoh Cerita Guru Mengembangkan Dukungan Pemerintah



Inspirasi Pembelajaran

Cerita Bu Alina dan Seno

Ini adalah cerita dari Bu Alina. Beberapa tahun lalu, Bu Alina memiliki murid bernama Seno. Seno seorang peserta didik disabilitas netra total disertai hambatan intelektual ringan kelas VII SMPLB. Awalnya, orang tua Seno merasa minder dengan kondisi Seno yang tidak bisa melihat seperti anak-anak pada umumnya. Orang tuanya bercerita tentang kekhawatiran mengenai masa depan anaknya. Maklum, Seno anak satu-satunya. Bu Alina selalu memberi penguatan positif kepada orang tua Seno agar tidak hanya melihat kekurangan Seno, tetapi juga kekuatan dan potensi yang dimilikinya.

Bu Alina selalu mencoba menggali kekuatan dan potensi peserta didiknya, termasuk Seno. Suatu hari, Bu Alina mendapat informasi dari Dinas Pendidikan bahwa akan ada lomba FLS2N. Bu Alina yakin, Seno mempunyai potensi untuk ikut serta dalam lomba cipta dan baca puisi. Bu Alina kemudian memberitahu Seno dan orang tuanya. Hampir setiap hari Bu Alina mengajak Seno menulis dan membaca puisi. Bu Alina juga mengajak orang tuanya untuk mendampingi belajar di rumah. Setelah berproses, Seno berhasil meraih juara 1 lomba cipta dan baca puisi tingkat provinsi. Seno dan orang tuanya senang sekali.

Sejak saat itu, orang tua Seno tidak lagi minder dan bangga kepada Seno. Berikut ini puisi yang ditulis dan dibaca oleh Seno saat itu:

Aku Tak Takut Gelap

*Walau ku tak dapat melihat
Tapi jariku jati mataku
Walau duniaku terasa gelap
Tapi ada ibu guru yang menuntunku
Orang-orang menyebutku buta
Tapi aku bisa membaca
Kenapa orang bilang aku berbeda
Padahal Tuhan bilang kita semua sama*

*Walau ku tak dapat melihat
Tapi aku bisa belajar
Walau duniaku terasa gulita
Tapi aku juga punya cita-cita
Jangan takut akan gelap
Begitu kata ibu guruku padaku
Terima kasih oh ibu guru
Kau jadi cahaya dalam hidupku*

5. Dukungan Masyarakat

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan dan kemandirian anak disabilitas adalah masyarakat. Dukungan tersebut dapat membantu mereka untuk beradaptasi dengan

lingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk dukungan masyarakat terhadap anak disabilitas sebagai berikut.

- a. Penerimaan masyarakat terhadap anak disabilitas di lingkungan sekitarnya.
- b. Masyarakat memiliki persepsi positif terhadap keluarga yang memiliki anak disabilitas.
- c. Masyarakat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak disabilitas.
- d. Melibatkan anak dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat, seperti dalam rangka memperingati hari kemerdekaan atau hari keagamaan.

Contoh Cerita Guru Membangun Dukungan Masyarakat



Inspirasi Pembelajaran

Cerita Pak Iman dan Teguh

Teguh peserta didik disabilitas netra di kelas Pak Iman. Saat itu Teguh duduk di kelas V SDLB. Menurut Pak Iman, pembelajaran perlu dilakukan secara fungsional agar bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari Teguh. Untuk itu, mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia diajarkan melalui kegiatan belanja di warung dekat sekolah. Teguh juga dapat belajar Orientasi dan Mobilitas menggunakan tongkat. Pak Iman sadar, agar Teguh dapat melakukan kegiatan tersebut, ia memerlukan kerja sama dan dukungan dari masyarakat sekitar sekolah.

Pertama, Pak Iman bertemu dengan Bu Ikem, tukang sayur dekat sekolah. Pak Iman meminta izin dan menjelaskan dengan sopan mengenai rencana Teguh yang akan belanja. Langkah-langkah yang akan dilakukan Teguh, serta apa saja yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan oleh Bu Ikem. Ternyata, Bu Ikem dengan senang hati ingin membantu.

Kedua, Pak Iman bertemu dengan Pak RT. Pak Iman menjelaskan rencananya dan meminta bantuan Pak RT karena jalanan dari sekolah menuju warung Bu Ikem cukup ramai dilalui pengendara sepeda motor. Setelah mendengar penuturan Pak Iman, Pak RT bersimpati dan antusias untuk membantu. Pak RT mengatakan akan membuat "polisi tidur" dan rambu jalan yang menjelaskan agar pengendara motor tidak *ngebut* karena ada pejalan kaki disabilitas netra. Pak RT berharap itu dapat membantu.

Berkat bantuan Bu Ikem dan Pak RT, akhirnya Teguh dapat melakukan kegiatan belanja dan pembelajaran Orientasi dan Mobilitasnya dengan baik. Tidak lupa Pak Iman mengucapkan terima kasih kepada Bu Ikem dan Pak RT atas bantuan dan dukungannya.

6. Dukungan Dunia Usaha

Anak disabilitas memiliki hak dan kesempatan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 5 tentang

Ketenagakerjaan menyatakan bahwa "setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk mendapatkan pekerjaan". Oleh karena itu, dunia usaha perlu memberikan dukungan kepada peserta didik, termasuk peserta didik disabilitas. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah melakukan kerja sama dengan pihak sekolah. Tujuan kerja sama ini adalah menentukan dan menyiapkan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan dunia usaha. Bentuk kerja sama tersebut sebagai berikut.

- a. Memberikan masukan-masukan terkait dengan pengembangan kurikulum atau keterampilan vokasional sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.
- b. Membantu sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana terkait pelaksanaan program keterampilan vokasional pilihan yang dibutuhkan.
- c. Melakukan kerja sama atau *MoU* antara perusahaan dengan Dinas Pendidikan atau instansi terkait mengenai program magang peserta didik.
- d. Melakukan praktik langsung bagi peserta didik, misalnya membuat telur asin. Peserta didik diajak secara langsung berpartisipasi mulai dari proses persiapan, praktik, hingga menjual produk langsung ke konsumen (guru, orang tua, dan masyarakat sekitar).

Contoh kasus:

Di SLB Kenanga program keterampilan vokasional yang sudah berjalan dengan baik adalah membuat telur asin dari telur bebek. Peserta didik disabilitas netra dibimbing guru

untuk mengolah telur asin dari awal hingga akhir. Setiap satu minggu sekali peserta didik rutin membuat 50 butir telur asin. Pasokan telur diperoleh dari peternak bebek yang dekat dengan lingkungan sekolah. Setiap dua minggu sekali telur asin siap untuk dikemas (*packing*) dan dijual. Selanjutnya, peserta didik menjual telur asin kepada guru, orang tua peserta didik, dan warga yang dekat dengan sekolah. Selain itu, mereka menjual telur asin di toko atau warung kecil yang sudah bekerja sama dengan sekolah. Sebagian hasil penjualan telur asin digunakan sebagai modal dan sebagian lainnya diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memiliki pengalaman terjun di dunia usaha, meskipun dalam lingkup yang kecil.



Gambar 6.2 Praktik wirausaha telur asin

Contoh Cerita Guru Mempersiapkan Dukungan Dunia Usaha



Inspirasi Pembelajaran

Cerita Bu Vina dan Melati

Bu Vina seorang guru yang mengajar di kelas X SMALB. Salah satu peserta didik baru di kelasnya bernama Melati. Melati seorang peserta didik disabilitas netra *low vision* disertai hambatan intelektual sedang. Bagi peserta didik disabilitas netra, apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah dan memasuki dunia kerja perlu direncanakan dan dipersiapkan jauh-jauh hari. Oleh karena itu, Bu Vina merasa perlu melakukan pertemuan dengan orang tua Melati untuk membicarakan program transisi.

Dalam pertemuan tersebut, pertama-tama, Bu Vina meminta kepada orang tua Melati untuk menjelaskan rencana dan harapan ke depan mereka untuk Melati. Orang tua Melati memiliki warung di depan rumah yang menjajakan makanan dan minuman. Orang tua Melati berkeinginan Melati dapat membantu di warung ketika lulus sekolah. Selanjutnya, Bu Vina menjelaskan apa saja kemampuan yang telah dikuasai oleh Melati dalam bidang akademik dan nonakademik. Bu Vina juga menjelaskan potensi yang dimiliki Melati. Bu Vina menjelaskan pula bahwa Melati nantinya dapat melayani pembeli di warung

rumahnya dan membantu membuat minuman untuk pembeli.

Dari hasil pertemuan tersebut, kemudian disepakati bersama orang tua bahwa Melati akan dipersiapkan untuk bekerja di warung rumahnya setelah lulus nanti. Berikut ini poin penting yang disampaikan oleh Bu Vina mengenai rencana pembelajaran dan persiapan memasuki dunia kerja yang akan dilakukan oleh Melati ke depannya:

1. Bu Vina akan membuat program pembelajaran yang mempersiapkan Melati bekerja di warung rumahnya.
2. Di kelas X dan XI, Melati akan melakukan "magang" di kantin sekolah sebagai kasir dan pelayan yang membuatkan minuman untuk pembeli.
3. Di kelas XII, Melati akan melakukan program transisi mulai bekerja di warung rumahnya.



Refleksi Guru

1. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan sekolah kepada peserta didik selama ini?
2. Sudahkah sekolah menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk memberikan dukungan bagi peserta didik?